

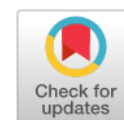
Upaya Pengembangan Kurikulum *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah* pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudhotus Salaam Yogyakarta

Developing Arabic Curriculum of Kuliyyatul-Mu'allimin Al-Islamiyyah Raudhotus Salaam Yogyakarta

¹Muhammad Khafid Jenur*, ²Agung Setiyawan

¹22204022004@student.uin-suka.ac.id*, ²agung.setiyawan@uin-suka.ac.id

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia



ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 20 June 2023

Revised: 18 November 2023

Accepted: 1 December 2023

Keywords

Problems,
Curriculum,
Learning Arabic.

*Corresponding Author

This study aims to describe the problems of the KMI curriculum development at the Raudhotus Salaam Islamic Boarding School, Yogyakarta, including planning, implementation, and evaluation—research using descriptive qualitative. Data collection techniques use observation, interview, and documentation. The informants in this study were school principals, the curriculum department, and one teacher. The result. The teachers and staff of KMI experience difficulties implementing the KMI curriculum in Arabic language learning because they are still adapting to both the Ministry of Education's and KMI curricula. The implications of the KMI curriculum are very suitable because it can increase the potential to learn Arabic.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Proses pengembangan kurikulum pada dasarnya melibatkan pemilihan opsi-opsi yang berbeda. Ini berarti bahwa pengembangan kurikulum dapat mencakup penyusunan kurikulum yang sepenuhnya baru atau peningkatan pada kurikulum yang telah ada. Dalam pengembangan kurikulum, semua elemen kurikulum, mulai dari dasar-dasarnya hingga petunjuk pelaksanaannya, dipertimbangkan dengan memperhatikan rincian kurikulum yang telah dirancang oleh instansi pusat. Selain itu, pengembangan kurikulum juga melibatkan penyusunan

perencanaan yang lebih rinci, seperti program tahunan, semester, mata pelajaran, dan sejenisnya, yang akan dilakukan oleh para guru (Sukmadinata, [2013](#)).

Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan kurikulum di pondok pesantren karena kurikulum merupakan elemen yang sangat penting dalam konteks pendidikan yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan pengetahuan dan perilaku yang baik pada santri. Pengembangan kurikulum dapat dianggap sebagai interaksi yang luas dan sebagai strategi publik dalam proses pengajaran yang disesuaikan dengan visi, misi, dan prosedur yang ada dalam pendidikan umum. Proses peningkatan program pendidikan dimulai dengan menyusun, menerapkan, mengevaluasi, dan memberikan hasil (Hamalik, [2010](#)).

Mengembangkan kurikulum bukanlah tugas yang sederhana seperti yang sering kita bayangkan. Kompleksitas ini dapat dilihat dari tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum KMI yang menarik perhatian dari berbagai pihak. Salah satu masalah yang muncul adalah persiapan yang kurang optimal dan kurangnya sosialisasi kepada semua pelaksana di lapangan, sehingga banyak tenaga pengajar yang masih bingung dengan sistem kurikulum KMI (Mulyasa, [2013](#)).

Beberapa faktor pendukung dalam pengembangan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* di Pondok Pesantren Raudhatul Salaam meliputi: kompetensi guru dalam metode pengajaran yang sesuai dengan bidangnya masing-masing, kedisiplinan guru dalam menyusun, memeriksa, dan mengevaluasi materi yang telah dipelajari dengan pengawasan pengasuh atau pengawas mata pelajaran (C. Chotimah, B. Syah, [2021](#)). Faktor penting dalam mengembangkan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* di Pondok Raudhatul Salaam adalah kompetensi guru dalam metode pengajaran yang sesuai dengan bidang mereka masing-masing.

Sementara itu, faktor-faktor yang menghambat pengembangan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* di Pondok Raudhatul Salaam termasuk guru yang tidak terlibat dalam pengembangan kurikulum, keragaman latar belakang siswa, motivasi siswa yang kurang, pelanggaran disiplin, keterbatasan penguasaan bahasa Arab oleh siswa, dan kurangnya perhatian terhadap aspek gramatikal bahasa Arab dalam kebiasaan berbahasa Arab di lingkungan pesantren (Nurcholis, Harianto, dan Zain, [2020](#)).

Berdasarkan literatur review pada penelitian-penelitian terdahulu, belum ada penelitian pengembangan kurikulum KMI pada pembelajaran bahasa Arab, terutama di tingkat menengah, khususnya pada pembelajaran bahasa Arab. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Chotimah dkk. yang menguraikan *Penerapan Kurikulum kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah di Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk* (C. Chotimah, B. Syah, [2021](#)) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah di Pondok Modern Al-Barokah,

menerapkan 100% pembelajaran umum dan 100% pembelajaran agama. Adapun yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu keduanya meneliti tentang *Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah*, namun dalam penelitian Chusnul dkk. tidak terfokus pada penerapan kurikulum KMI dan mata pelajaran serta bentuk implementasinya pada penelitian. Chotimah dkk membahas *penerapan Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah* secara umum. Namun dalam penelitian yang saya lakukan membahas tentang pengembangan kurikulum KMI terfokus satu pelajaran yaitu bahasa Arab, dengan bentuk implementasinya berbagai kegiatan bahasa Arab di dalam kelas berupa metodologi dan strategi pembelajaran dan kegiatan bahasa Arab di luar kelas yang menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran bahasa Arab.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ro'fat dan Afif Amrulloh tentang Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Pesantren adalah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Kautsar Genteng Banyuwangi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil kajian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengembangan kurikulum, salah langkah awal yang dilakukan adalah perencanaan kurikulum. Perencanaan ini dilakukan agar kurikulum dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan harapan. Perencanaan pengembangan kurikulum bahasa Arab pada pesantren tersebut dimulai dari penetapan tujuan pembelajaran Bahasa Arab, identifikasi materi, pemilihan metode serta evaluasi pembelajaran. Meski memiliki kesamaan, yaitu keduanya membahas pengembangan kurikulum Bahasa Arab, namun pada penelitian ini membahas tentang kurikulum secara umum sedangkan penelitian yang saya teliti adalah kurikulum KMI. Maka dari itu dalam penerapannya antara kurikulum KMI dan kurikulum merdeka sangat berbeda.

Untuk memperbaiki kurikulum yang sedang berjalan, perlu dilakukan pengawasan dan evaluasi secara terus-menerus selama proses pengembangan kurikulum berlangsung (Hamdan, [2014](#)). Kurikulum KMI memiliki potensi untuk memberikan pendidikan yang memadai kepada siswa dalam hal pendidikan guru agama Islam. Harapannya, setelah lulus dari pesantren, mereka akan mampu mengajar dalam bidang agama karena didukung oleh pengetahuan yang diberikan oleh Kurikulum KMI. Pesantren telah mengalami perubahan menjadi bentuk inovasi dalam sistem pendidikan yang memberikan kontribusi yang luar biasa dengan menggunakan Kurikulum KMI. Kurikulum KMI pertama kali diajukan dan diterapkan di Indonesia oleh Pondok Modern Darussalam Gontor di Ponorogo, dan saat ini telah banyak diadopsi dan dikembangkan oleh pesantren di seluruh Indonesia untuk menghadapi era globalisasi saat ini (Fajriyah, [2017](#)).

Hamalik ([2010](#)) Setelah memahami definisi dan model pengembangan kurikulum, langkah selanjutnya adalah menerapkan konsep pengembangan kurikulum. Namun, penerapannya harus melewati beberapa prosedur yang terkait dan saling berkesinambungan, serta didasarkan pada manajemen proses. Prosedur-prosedur ini mencakup perencanaan kurikulum, pengorganisasian

kurikulum, staf, dan kontrol kurikulum (Syarifah, [2016](#)). Oleh karena itu, sistem pesantren membuktikan efektivitasnya dalam mentransformasi akhlak, nilai-nilai, dan makna-makna, sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal (Hardoyo, [2009](#)).

Kurikulum merupakan hal terpenting dalam kegiatan proses pembelajaran, saya mengangkat judul ini sebagai penelitian saya, karena kegelisahan sebagai alumni kurikulum KMI yang masih melihat beberapa masalah pada kurikulum KMI khususnya dalam hal pengembangan kurikulum KMI yang masih masif dan belum baik di beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum KMI sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya pengembangan kurikulum KMI di Pondok Pesantren Raudhotus salaam Yogyakarta.

Dari paparan tersebut, menjadi menarik dan penting untuk dikaji lebih lanjut, dengan mengangkat judul “Problematika Pengembangan *Kurikulum Kulliyatul Mu“allimin Al-Islamiyyah* Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudhotus salaam Yogyakarta”.

2. Metode

Pendekatannya penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data, fakta dan menguraikan secara menyeluruh dan sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan (Moleong, [2011](#)). Makna kualitatif adalah penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Raudhatas Salaam Yogyakarta dengan objek penelitian berfokus pada guru bahasa Arab, direktur KMI dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data terkait dengan problematika implementasi kurikulum di pesantren tersebut. Pondok Pesantren Raudhatas Salaam terletak di Yogyakarta.

Data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan dengan Berdasarkan tiga tahap sesuai dengan metode analisis kualitatif yaitu menyajikan data-data, reduksi data-data, dan menarik kesimpulan untuk dijadikan sebagai kesimpulan akhir. Reduksi data dapat dilakukan dengan cara memilah dan memilih data dan mengklasifikasi dilakukan secara tematis. Penyajian data dapat dilakukan dengan mengklasifikasikan data terkait problematika eksternal dan internal. Menyimpulkan data dapat dilakukan dengan menarik point-point dan dibahasakan dengan Bahasa yang mudah dipahami (Sugiyono, [2015](#)).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengembangan Kurikulum

Menurut S. Nasution, pengembangan kurikulum adalah proses penyusunan rencana yang bertujuan untuk memfasilitasi proses pembelajaran di bawah pengawasan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta tenaga pengajarnya. Lebih lanjut, Nasution menjelaskan bahwa sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum tidak hanya meliputi semua kegiatan yang telah direncanakan, tetapi juga melibatkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Oleh karena itu, selain kegiatan formal dalam kurikulum yang biasa disebut sebagai kegiatan ko-kurikuler, juga terdapat kegiatan ekstra kurikuler atau ekstrakurikuler.

Pengembangan kurikulum melibatkan tidak hanya konsep abstrak, tetapi juga mempersiapkan berbagai contoh dan pilihan tindakan yang berasal dari beragam gagasan dan penyesuaian lain yang dianggap penting (Ramayulis, 2008). Audrey Nicolls dan Howard Nicholls, seperti yang dipahami oleh Oemar Hamalik, menyatakan bahwa pengembangan kurikulum melibatkan perencanaan peluang belajar yang bertujuan untuk mengarahkan siswa menuju perubahan yang diinginkan dan mengevaluasi sejauh mana perubahan tersebut terjadi pada siswa (Hamalik, 2010).

Seperti pondasi sebuah bangunan, fungsi dasar atau fondasi pengembangan kurikulum memiliki peran yang sangat penting. Sebuah bangunan yang tinggi dan kokoh tidak akan bertahan lama jika pondasinya rapuh. Oleh karena itu, sebelum membangun sebuah bangunan, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membangun fondasi yang kuat. Semakin kuat fondasi sebuah bangunan, maka semakin kuat pula bangunan tersebut akan bertahan (Sanjaya, 2008).

Landasan bangunan yang dianalogikan dengan uraian di atas melambangkan dasar atau fondasi dalam perancangan suatu kurikulum. Oleh karena itu, kualitas kurikulum yang dirancang ditentukan oleh kekuatan dasar pengembangan kurikulum. Seller dan Miller, seperti yang dikutip oleh Sanjaya, berpendapat bahwa proses pengembangan kurikulum adalah serangkaian kegiatan yang berkelanjutan.

Menurut Herrick, seperti yang dikutip oleh Hamalik, terdapat tiga asal sumber kurikulum, yaitu: pertama, pengetahuan sebagai sumber yang berisi materi yang akan disampaikan kepada anak-anak dari berbagai bidang studi; kedua, masyarakat sebagai sumber kurikulum di mana sekolah berperan sebagai agen masyarakat dalam menghantarkan warisan budaya dan memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat; dan ketiga, individu yang sedang dididik

sebagai sumber kurikulum di mana kurikulum dirancang dengan tujuan untuk membantu perkembangan anak dengan sebaik-baiknya

Pendapat yang serupa tentang dasar-dasar kurikulum juga diungkapkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata, yang menyatakan bahwa terdapat empat dasar/pondasi utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu: dasar filosofis, dasar psikologis, dasar sosial budaya, dan dasar iptek. (Sukmadinata, [2013](#))

3.2. Pengembangan Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimat al-Islamiyah* (KMI)

Tim pengembang bertanggung jawab dalam pengembangan Kurikulum KMI meliputi: (1) pembentukan dan pemberdayaan tim pengembang kurikulum, (2) identifikasi kebutuhan pengembangan kurikulum KMI, (3) evaluasi pelaksanaan kurikulum, (4) penggalan dan mobilisasi sumber daya pendidikan, (5) fasilitasi guru dalam pengembangan program pembelajaran, dan (6) membantu guru dalam menentukan buku sumber yang sesuai untuk setiap bidang pembelajaran. pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pengembangan kurikulum meliputi: (a) pengambil keputusan yang terkait dengan penetapan kurikulum, (b) ahli kurikulum, (c) ahli dalam bidang spesifik, (d) psikolog, dan (e) guru.

Kurikulum dan sistem pembelajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor mencakup *Kulliyatul Mu'allimat al-Islamiyah* yang biasa disebut KMI. dalam bahasa Arab, KMI berarti sekolah untuk guru agama Islam. KMI memiliki tingkat pendidikan menengah yang setara dengan SMP/MTs dan SMA/SMK/MA. Durasi studi dapat diselesaikan dalam waktu enam tahun bagi lulusan SD/MI dan empat tahun bagi lulusan SMP/MTs.

Kurikulum pembelajaran KMI, yang bersifat akademik, terbagi menjadi beberapa bidang studi, sesuai dengan Syarifah ([2016](#)).

- 1) Bahasa Arab
- 2) Dirasah Islamiyah
- 3) Ilmu Keguruan Dan Psikologi Pendidikan
- 4) Bahasa Inggris
- 5) Ilmu Pasti
- 6) Ilmu Pengetahuan Alam
- 7) Ilmu Pengetahuan Sosial
- 8) Keindonesiaan/ Kewarganegaraan

KMI membagi pendidikan formalnya ke dalam tingkatan yang dimulai sejak tahun 1936.

KMI memiliki program reguler dan program intensif dengan rincian sebagai berikut:

1. Program Reguler ditujukan bagi lulusan Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan durasi studi hingga enam tahun. Kelas I-III setara dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) mengacu pada kurikulum nasional, sementara kelas IV-VI setara dengan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (MA).
2. Program KMI Intensif ditujukan bagi lulusan SMP/MTs ke atas, dengan durasi studi selama empat tahun, meliputi kelas intensif 1, intensif 3, intensif 5, dan 6.
3. Bahasa Arab dan Inggris digunakan sebagai bahasa sehari-hari dan bahasa pengantar dalam pendidikan, kecuali pada mata pelajaran tertentu yang harus disampaikan dalam bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Arab bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat dalam mempelajari agama, mengingat bahwa prinsip-prinsip hukum Islam ditulis dalam bahasa Arab. Bahasa Inggris digunakan sebagai alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum.
4. Pengasuhan mahasiswa merupakan bidang yang mengelola kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler. Setiap siswa wajib menjadi pengajar dalam kegiatan pengasuhan anak selama kelas V dan VI jika ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Darussalam. Tidak ada biaya yang dikenakan, namun mereka diharuskan mengajar kelas I-VI di luar jam pelajaran. Mengajar dan membantu di pondok pesantren menjadi bentuk pengabdian dan pengembangan.
5. Terdapat pelatihan tambahan bagi guru dengan materi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan.
6. Keterampilan, seni, dan olahraga tidak termasuk dalam kurikulum formal, melainkan menjadi kegiatan ekstrakurikuler.
7. Santri diajarkan untuk berinteraksi sosial dan membentuk komunitas di dalam pondok pesantren melalui berbagai organisasi, mulai dari ketua asrama, ketua kamar, ketua kelas, ketua kelompok, intra/ekstra, hingga ketua tim pramuka.

Pembelajaran KMI terdiri dari 100% Ilmu Umum dan 100% Ilmu agama. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak dapat dipisahkan, tetapi keduanya merupakan bagian dari ilmu keislaman. Semua ilmu berasal dari Allah dengan segala ciptaan-Nya, sehingga tujuan pembelajaran kedua jenis ilmu ini adalah memberikan peserta didik dasar-dasar pengetahuan untuk mencapai kesempurnaan sebagai seorang yang 'abid dan khalifah yang bertakwa kepada Allah SWT, sesuai dengan Syarifah ([2016](#))

Kurikulum KMI, disiplin pondok dan karakter di pondok ini sangat dipengaruhi oleh kualifikasi dan model kepemimpinan kiyai/pengasuh. Karena di pondok ini, kiyai/pengasuh tidak

hanya sebagai leader (pemimpin) tapi juga seorang educator (pendidik), ia tidak hanya sebagai manajer yang berfungsi mengatasi kerumitan rutinitas pragmatis, dan hanya melaksanakan unsur-unsur organisasi yaitu POAC (planning, organizing, Actuating, Controlling and Evaluating, tapi ia adalah seorang leader atau pemimpin berfungsi mengatasi segala bentuk perubahan dan memahami betul atas perubahan-perubahan tersebut di masa depan (future). Di Pondok Modern Darussalam Gontor, pemimpin adalah pendidik, yang memiliki visi dan misi jauh ke depan, setiap saat menata, mengarahkan, memberikan tugas, melatih, mengawal, mendoakan serta memberikan contoh dan menjadi contoh teladan. Di samping bahwa ia juga berfungsi sebagai motivator, supervisor, evaluator, bahkan terjun langsung dan ikut campur dalam seluruh tata kehidupan di pondok. Ia harus berada di garda terdepan dalam segala bentuk pendidikan di pondok.

Garis besar pola pengembangan pendidikan KMI di Pondok Pesantren menonjol dalam beberapa hal:

1. **Pendekatan Integratif:** Menyelaraskan intra, ko, dan ekstra kurikuler dalam struktur pendidikan yang mengintegrasikan aspek pendidikan dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Melalui pengalaman 24 jam di pesantren, terjadi penyatuan antara iman, ilmu, amal, serta teori dan praktik.
2. **Pendekatan Komprehensif:** Menggarap pengembangan dirasat islamiyah dan beragam cabang ilmu lainnya yang diterapkan dalam dan luar ruang kelas dengan serangkaian kegiatan intensif. Tidak ada pembatasan antara pengetahuan umum dan agama.
3. **Pendekatan Mandiri:** Kurikulum yang otonom dalam hal materi ajar, metode belajar, dan evaluasi sesuai dengan prinsip Panca Jiwa Pondok. Hal ini memicu hubungan positif antara siswa, guru, dan kiyai, yang bertujuan mengembangkan potensi siswa dalam berbagai aspek kehidupan.

Penilaian siswa dilakukan secara adil, transparan, dan objektif, menggunakan beragam pengalaman baik dalam ranah akademis maupun non-akademis. Evaluasi tersebut mencakup ujian pertengahan dan akhir tahun, ulangan umum, ulangan harian, serta penerapan evaluasi kuantitatif dan kualitatif pada aspek intra, ko, dan ekstra kurikuler. Struktur kurikulum KMI mencakup Intra Kurikuler, Ko Kurikuler, dan Ekstra Kurikuler.

3.3. Pengembangan Kurikulum KMI Pada Pembelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren Raudhatus Salaam

Kurikulum kehidupan dan pembelajaran berlangsung sepanjang 24 jam dengan struktur inti dan terpadu yang dikelompokkan menjadi empat jenis program, yaitu intrakurikuler,

ekstrakurikuler, kokurikuler, dan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran mengacu pada RPP yang telah disusun dengan penyesuaian di pondok pesantren. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa diberi kesempatan lebih aktif dalam belajar, mencerminkan prinsip efektivitas kurikulum. Efektivitas pendidikan dapat diamati dari dua perspektif, yakni: (a) efektivitas pengajaran guru terkait dengan perencanaan pengajaran yang teratur; dan (b) efektivitas pembelajaran siswa terkait dengan pencapaian tujuan pembelajaran melalui kegiatan belajar-mengajar yang telah dilaksanakan. Kurikulum yang dikembangkan harus memberikan kemudahan bagi pengguna dalam bentuk bahan ajar dan metode pembelajaran. Dengan kata lain, kurikulum memberikan panduan dan pendekatan yang memudahkan pengguna dalam proses pembelajaran.

Dalam pengembangan KMI di setiap pesantren, seperti yang telah dibahas sebelumnya, program-program tersebut berlangsung sepanjang 24 jam yang mencakup pendidikan formal dan informal. Namun, semua program tersebut dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan kebutuhan siswa. Program kegiatan terdiri dari intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler, dan bimbingan konseling. Selama mengikuti program pendidikan formal dan informal, siswa tetap menjaga kualitas kecerdasan bahasa mereka karena dalam proses tersebut mereka diharapkan menggunakan bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia.

Prinsip-prinsip yang terlibat dalam pengembangan kurikulum KMI untuk pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudhatussalam Yogyakarta dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Prinsip Orientasi Tujuan, kurikulum Bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudhatussalam Yogyakarta tetap terhubung dengan tujuan umum pondok dan tujuan khusus pembelajaran Bahasa Arab itu sendiri.
2. Prinsip Relevansi, dari perencanaan silabus setiap semester yang tercermin dalam RPP, kesesuaian RPP dengan implementasinya dalam proses pembelajaran, semuanya telah sejalan dengan buku atau materi yang digunakan sehingga tidak ada perbedaan antara elemen pendukung kurikulum dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Prinsip Efektivitas, terlihat pada tingkat pendidikan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudhatussalam Yogyakarta, di mana peserta didik di tingkat menengah diarahkan untuk dapat melakukan pengajaran. Walaupun kurikulumnya sederhana, keberhasilannya tetap menjadi perhatian utama.
4. Prinsip Efisiensi, termanifestasi dalam kurikulum Pondok Pesantren Raudhatussalam Yogyakarta melalui keterkaitan silabus dan RPP dengan waktu pembelajaran, sumber

daya yang diperlukan, dan biaya yang digunakan. Hal ini memastikan adanya keseimbangan antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran.

5. Prinsip Kontinuitas, terlihat dalam kurikulum Bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudhatussalam Yogyakarta yang menjamin kesinambungan antar materi dari jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah, tanpa adanya putus dalam penghubungannya.
6. Prinsip Fleksibilitas, kurikulum Bahasa Arab memberikan ruang bagi guru dan peserta didik untuk bereksplorasi, baik dalam penggunaan beragam model dan metode pembelajaran di kelas, maupun dalam variasi pendekatan yang diterapkan, memberikan kebebasan dalam penyampaian materi bagi guru dan pengalaman belajar yang beragam bagi peserta didik.
7. Prinsip Sinkronisasi, semua kegiatan pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudhatussalam Yogyakarta sesuai dengan kurikulum yang ada, termasuk silabus, RPP, dan materi pelajaran, untuk menjamin kesinambungan dalam proses belajar-mengajar sesuai dengan yang telah tertera dalam RPP.

proses pengembangan kurikulum KMI dalam pembelajaran bahasa Arab mengacu pada silabus yang disusun oleh pondok pesantren. Silabus tersebut disesuaikan dengan kebutuhan santri, kondisi lingkungan, dan materi yang digabungkan antara kurikulum KMI sebesar 70% dan kurikulum pondok pesantren 2013 sebesar 30%. Yang menjadi perhatian utama para guru adalah menjadikan proses belajar mengajar menyenangkan, aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa.

Perencanaan pengembangan dalam kurikulum KMI di ponpes raudhotus salaam adalah alumni gontor yang paham dengan kurikulum kmi dan guru guru yang telah menyelesaikan s1 yang dilibatkan dalam perencanaan penerapan kurikulum KMI pada pembelajaran Bahasa Arab, yang menjadi utama dari perencanaan ini dalam materi pembelajaran Bahasa Arab.”

Program pengembangan pembelajaran di pesantren Raudhatus Salaam setara dengan pendidikan menengah, yang dikenal dengan sebutan *Kulliyatu-IMu'allimin Al Islamiyah* (KMI). KMI adalah institusi pendidikan untuk calon guru yang memiliki fokus pada pembinaan mental dan penguatan ilmu keislaman. Sistem struktur KMI terdiri dari dua program, yaitu program reguler dan program intensif. Program reguler ditujukan bagi lulusan SD/Madrasah Ibtidaiyah dengan masa studi 6 tahun, yang berlangsung secara berurutan mulai dari kelas 1 hingga 6. Jika merujuk pada standar pendidikan nasional, kelas 1-2-3 di KMI setara dengan tingkat SLTP/MTS, sedangkan kelas 4-5-6 setara dengan tingkat SMA/MA

Sementara itu, program intensif di KMI diperuntukkan bagi lulusan SMP atau MTS ke atas, dengan durasi studi selama 4 tahun. Urutan kelas yang diikuti adalah 1-3-5-6. Kelas intensif hanya

diselenggarakan pada kelas 1 dan 3, sehingga disebut kelas intensif 1 dan 3. Di kelas 5, siswa akan belajar bersama lulusan SD/MI yang sudah mencapai kelas 5 secara rutin.

Untuk kelas intensif 1 dan 3, umumnya semua mata pelajaran diajarkan menggunakan bahasa Indonesia pada semester ganjil, sedangkan pada semester genap digunakan bahasa Arab dan Inggris. Namun, mata pelajaran seperti Bahasa Arab dan Kajian Islam menggunakan mata pelajaran pengantar bahasa Arab mulai dari kelas 2 KMI hingga kelas 6 KMI.

Selain itu, KMI Pondok Pesantren Raudhatus Salaam juga mengadakan ujian praktik mengajar bagi mahasiswa akhir setiap tahun untuk seleksi calon guru baru. Ujian micro teaching ini bertujuan untuk melatih mahasiswa akhir dalam persiapan mengajar yang optimal. Dalam proses tersebut, mereka dibimbing oleh guru pembimbing untuk membuat persiapan mengajar yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipilih, serta menguasai penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris secara bilingual. Untuk pengajaran bahasa Inggris kepada siswi, pengantar pelajaran dimulai dari kelas 2 hingga 6 KMI.

Mata pelajaran ilmu eksakta mencakup pelajaran Berhitung dan Matematika. Sementara itu, mata pelajaran sains mencakup Biologi, Fisika, dan Kimia. Sedangkan mata pelajaran IPS dan Kewarganegaraan meliputi Sejarah, Tata Negara, Geografi, dan sebagainya. Bagi pelajaran Khot, siswa mempelajari prinsip penulisan kaligrafi yang baik dan benar dengan metode learning by doing di kelas, serta penyesuaian materi dengan tingkat kelas yang diikuti.

Tak hanya itu, pengembangan *kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* di Pondok Pesantren Raudhatussalam Yogyakarta berlangsung sepanjang 24 jam dan seluruhnya dipantau oleh Kyai/Pimpinan Presiden dengan bantuan Santri Peduli, Wakil Direktur KMI, serta Pengabdian Guru/Ustadz dan organisasi Keislaman pesantren Salam Raudhatus. Selain itu, dalam sistem pembelajaran *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* di Pondok Pesantren Raudhatus Salaam, digunakan dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan dibagi menjadi tiga sesi pembelajaran, yakni:

1. Pendidikan formal berlangsung dari pukul 07.00 hingga 12.30.
2. Pendidikan non formal dilaksanakan mulai pukul 13.00 hingga esok harinya.
3. Pendidikan informal mengacu pada perilaku peserta didik/pelajar dalam etika, tata krama, moral, pergaulan dengan teman, dan lain-lain.

Pesantren Raudhatus Salaam, sebagai pesantren pertama di Kabupaten Bantul yang menerapkan program ini, melaksanakan pengembangan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* dengan pendekatan yang hampir serupa dengan yang diterapkan oleh KMI di Pondok Modern Darussalam Gontor. Hal ini dikarenakan kurikulum KMI memiliki proporsi 70% ilmu

agama dan 30% ilmu umum. *Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* di Pondok Pesantren Raudhatus Salaam terbagi menjadi 10 bidang keilmuan yang mencakup:

1. Mata pelajaran bahasa Arab
2. Mata pelajaran Agama Islam
3. Ilmu Pengajaran dan Psikologi Pendidikan
4. Bahasa Inggris
5. Mata pelajaran khot
6. Ilmu Pengetahuan Alam
7. Ilmu Sosial
8. Nahwu
9. Mata pelajaran Mahfudhot
10. Mata pelajaran Imla' dan Dikte

3.4. Faktor penghambat Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab

Proses pengembangan kurikulum dapat menghadapi berbagai tantangan atau rintangan. Problematika merujuk pada masalah atau hambatan yang muncul dalam proses tersebut (Reber, [2010](#)). Kendala-kendala tersebut bisa timbul dari berbagai pihak, termasuk guru, pengurus, atau masyarakat.

Hambatan awal terjadi pada pihak guru. Guru mengalami kurangnya keterlibatan dalam proses pengembangan kurikulum. Berbagai faktor menyebabkan hal ini terjadi. Pertama, terbatasnya waktu yang dimiliki guru. Kedua, adanya perbedaan pendapat antara guru-guru itu sendiri, serta dengan kepala sekolah dan pengurus. Ketiga, hal ini juga bisa disebabkan oleh kemampuan dan pengetahuan guru yang terbatas (Bustomi, [2010](#)).

Tantangan lain muncul dari lingkungan masyarakat. Dalam pengembangan kurikulum, perlu adanya dukungan finansial dari masyarakat serta umpan balik terhadap sistem pendidikan dan kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat berperan sebagai penyedia masukan bagi sekolah. Keberhasilan pendidikan dan kecocokan kurikulum yang digunakan memerlukan partisipasi serta masukan faktual dan pemikiran dari masyarakat. Salah satu hambatan yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum adalah kendala keuangan. Pengembangan kurikulum, terutama dalam bentuk eksperimen metode, isi, dan sistem secara keseluruhan, membutuhkan biaya yang sering kali cukup besar.

Menurut Wahyudin yang mengutip Jackson, terdapat lima faktor yang menjadi hambatan, yakni: a) kurangnya inovasi dari guru, b) kurangnya keterampilan dan pengetahuan guru terhadap

hal-hal baru, c) kurangnya ketersediaan fasilitas, d) ketidaksesuaian kebijakan dengan inovasi, dan e) kurangnya motivasi untuk menerapkan inovasi (Wahyudin, [2014](#)).

Permasalahan atau kendala juga dapat muncul dari aspek administrasi, terutama dalam pembuatan perangkat pembelajaran. Beberapa pihak merasa bahwa proses tersebut terlalu rumit, karena tujuan yang tercantum di dalamnya sulit untuk ditafsirkan, terlebih lagi harus menuliskan indikator untuk setiap Kompetensi Inti dan/atau Kompetensi Dasar mulai dari Kompetensi Inti 1 hingga Kompetensi Inti tertentu (Ruja dan Sukamto, [2015](#)).

Pengajar diharapkan untuk mengembangkan dan memanfaatkan kapasitas profesionalnya sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam menjalankan tugas dan peran mereka, karena pendidikan masa depan membutuhkan keahlian mengajar yang profesional dan berkualitas. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kematangan dan perkembangan pribadi yang baik, memperoleh pemahaman yang kuat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan keterampilan dalam membangkitkan minat siswa, serta mengembangkan profesi mereka secara berkelanjutan.

Salah satu tantangan dalam pengembangan kurikulum adalah dalam hal pengembangan materi pengajaran. Hal ini terjadi karena tingkat kualifikasi akademik guru yang masih rendah di setiap tingkatan pendidikan. Tingkat penguasaan materi pengajaran dan keterampilan dalam menggunakan metode pengajaran yang inovatif masih terbatas (Alhamuddin, [2019](#)).

Terdapat beberapa karakteristik pekerjaan guru yang menyebabkan tantangan dalam pengembangan kurikulum, antara lain: a) sebagian besar waktu guru dihabiskan di dalam ruang kelas, b) pekerjaan yang kurang kolaboratif, c) terbatasnya interaksi akademik antara guru, d) rendahnya penghargaan dan penghormatan masyarakat terhadap guru. Terdapat banyak hambatan dalam pengembangan kurikulum 2013 yang perlu diatasi oleh guru dan lembaga pendidikan. Guru memiliki peran sentral dalam implementasi kurikulum.

3.5. Faktor Penghambat Dan Pendukung Pengembangan Kurikulum KMI Pada Pembelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren Raudhotu Salaam

Dalam pengembangan kurikulum KMI terdapat beberapa hal yang menjadi penghambat pendukung dan menghambat pengembangan kurikulum KMI pada pembelajaran Bahasa Arab di Pondok pesantren Raudhatus Salaam. Adapun faktor problematikanya adalah: Kompetensi guru terkait metode pengajaran sesuai dengan bidangnya masing-masing, guru disiplin dalam menyiapkan materi yang telah diperiksa dan diperiksa oleh pengasuh/pengawas masing-masing mata pelajaran, Kehadiran Staf KMI, staf pengasuh dan juga OPPM, yaitu organisasi siswa pondok pesantren sebagai bentuk pengembangan dan pengawas dalam menjalankan pengajaran, dan,

praktik pengajaran Mikro bagi siswa untuk mewujudkan kesiapan siswa sebagai pendidik, sarana prasarana pondok pesantren raudhoutus salaam sudah cukup untuk mendukung proses penerapan kurikulum kmi pada pembelajaran Bahasa Arab, pada pembelajaran shorf nahwu misalnya, karena waktu dengan materi yang banyak tidak sesuai sehingga menekan materi dalam satu pertemuan sehingga hasil tidak maksimal, kurangnya penguasaan kosa kata oleh siswa, Semua guru sudah mengikuti pelatihan kurikulum kami Bahasa Arab, karena saat penerimaan guru Bahasa Arab akan diberikan pelatihan tentang kurikulum kmi pelajaran Bahasa Arab. Dalam pengembangan kurikulum KMI terdapat beberapa hal yang menjadi pendukung dan menghambat pengembangan kurikulum KMI pada pembelajaran Bahasa Arab di Pondok pesantren Raudhatus Salaam.

Adapun faktor problematiknya adalah: Kompetensi guru terkait metode pengajaran sesuai dengan bidangnya masing-masing, guru disiplin dalam menyiapkan materi yang telah diperiksa dan diperiksa oleh pengasuh/pengawas masing-masing mata pelajaran, Kehadiran Staf KMI, staf pengasuh dan juga OPPM, yaitu organisasi siswa pondok pesantren sebagai bentuk pengembangan dan pengawas dalam menjalankan pengajaran, dan, praktik pengajaran Mikro bagi siswa untuk mewujudkan kesiapan siswa sebagai pendidik, sarana prasarana pondok pesantren raudhoutus salaam sudah cukup untuk mendukung proses penerapan kurikulum kmi pada pembelajaran Bahasa Arab, pada pembelajaran shorf nahwu misalnya, karena waktu dengan materi yang banyak tidak sesuai sehingga menekan materi dalam satu pertemuan sehingga hasil tidak maksimal, kurangnya penguasaan kosa kata oleh siswa, Semua guru sudah mengikuti pelatihan kurikulum kmi Bahasa Arab, karena saat penerimaan guru Bahasa Arab akan diberikan pelatihan tentang kurikulum kmi pelajaran Bahasa Arab.

Adapun beberapa faktor penghambat dari pengembangan kurikulum KMI di Pondok pesantren Raudhatus Salaam Yogyakarta ialah: siswa kurang menguasai kosa kata yang disampaikan oleh guru, karena masih menyesuaikan antara kurikulum Kementerian agama dan kurikulum KMI, program yang belum tercapai karena padatnya jadwal kegiatan dalam satu tahun pelajaran, sarana dan prasarana yang belum memadai, kurangnya SDM pengajar. Selain dicetak sebagai perekat Umat kualitas lulusan KMI Pondok pesantren Raudhatus salaam Yogyakarta memiliki beberapa keistimewaan. Hal ini merujuk pada beberapa faktor, yaitu : adanya praktik micro teaching bagi siswa akhir KMI Pondok Pesantren Raudhatus Salaam Yogyakarta, yang mana tidak terdapat pada semua lembaga pendidikan di Indonesia. Dan di dalam bangku perkuliahan sendiri praktik micro teaching biasanya diadakan pada mahasiswa tingkat akhir. Kesulitan guru dalam menyampaikan materi karena kemampuan siswa yang berbeda beda. Dan di dalam ujian ini kurang lebih memiliki format yang sama dengan ujian skripsi bagi mahasiswa tingkat akhir.

Dalam ujian ini siswa memasuki ruang ujian dan diuji oleh beberapa penguji. Dan semua pertanyaan yang dilontarkan oleh penguji menggunakan bahasa Arab dan Inggris sesuai ujian yang dilaksanakan. Bagi Santri/ Siswa yang ingin melanjutkan study keluar negeri sudah dimodali dengan dua bahasa asing yakni: bahasa Arab dan Inggris. Pembekalan kewirausahaan dan pelatihan pelatihan seperti: berkebum, koperasi

Upaya dan strategi pendukung yang dilakukan oleh staff kurikulum adalah, mengadakan evaluasi tahunan Bersama ketua Yayasan dan seluruh staf, jangka pendek yaitu mingguan dan bulanan dan Evaluasi kurikulum kmi untuk evaluasi kurikulum kmi dipondok pesantren raudhotus salaam dilakukan dengan dua tahap yaitu mingguan dan bulanan, mingguan pada hari minggu dan bulanan setiap pada tanggal lima, yang di evaluasi adalah seluruh kegiatan dari disiplin pondok hingga proses ajar mengajar target materi yang dicapai, pengajar”.

Agar upaya pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Raudhatu Salaam berhasil, diperlukan evaluasi berkala terhadap kurikulum KMI. Tanggung jawab ini terletak pada kepemimpinan Pesantren dan tim pengembang kurikulum, yang harus dilaksanakan dalam rapat kerja mingguan dan tahunan.

Meskipun Pesantren Raudhatu Salaam telah eksis selama 22 tahun dan sebelumnya telah mengevaluasi kurikulum secara menyeluruh, proses evaluasi kurikulum tetap berlangsung sepanjang proses pendidikan berlangsung.

Evaluasi saat ini mempertimbangkan perubahan dalam akhlak peserta didik yang diamati oleh para guru, kemampuan tim pengembang kurikulum dalam merancang silabus serta menentukan materi pelajaran, keterampilan guru dalam menyusun RPP dan materi ajar, serta kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Proses evaluasi dijalankan melalui rapat khusus tim pengembang kurikulum setiap satu tahun sekali, dan rapat dengan para guru seminggu sekali.

Evaluasi pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Pesantren Raudhatu Salaam terbatas oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam tim pengurus, pengembang kurikulum, dan guru yang terkait dengan kurikulum Bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh ragam latar belakang pendidikan di antara tim pengembang kurikulum, di mana sebagian besar dari mereka tidak memiliki latar belakang ilmu pendidikan meskipun mayoritas merupakan lulusan pesantren. Fasilitas yang belum lengkap untuk pengembangan kurikulum serta minimnya semangat dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor pembatas. Namun, kehadiran guru yang memiliki latar belakang pendidikan, menyusun RPP dan materi ajar yang mengikuti silabus dari tim pengembang kurikulum, serta semangat pendidikan yang kuat di kalangan guru,

menjadi faktor pendukung utama dalam pengembangan kurikulum yang telah disusun oleh tim pengembang kurikulum.

4. Kesimpulan

Dalam pengembangan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah* di Pondok Pesantren Raudhatus Salaam, terdiri dari 70% ilmu agama dan 30% ilmu umum. Proses pembelajarannya Dan khususnya Bahasa Arab berjalan selama 24 jam dan seluruhnya dipantau oleh Kyai/Pimpinan Pondok, dibantu oleh Pengasuhan Santri, Wakil Direktur KMI, serta guru/Ustadz pengabdian dan organisasi di Pondok Pesantren Raudhatus salaam dan pengembangan kurikulum KMI pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudhatus Salaam terus diupayakan salah satunya adalah dengan mengembangkan materi-materi pada pembelajaran Bahasa Arab pada kelas 2 hingga 6 dengan berbahasa Arab .

Beberapa yang menghambat pengembangan kurikulum KMI di Pondok Pesantren Raudhatus Salaam antara lain: guru dan staf KMI mengalami kesulitan dalam mengembangkan kurikulum KMI pada pembelajaran Bahasa Arab karena masih menyesuaikan antara kurikulum Kementerian agama dan kurikulum KMI, , program yang belum tercapai karena jadwal kegiatan yang padat dalam satu tahun pelajaran, sarana dan prasarana yang belum memadai. Contohnya, pada pembelajaran shorof nahwu, waktu yang tersedia tidak cukup untuk materi yang banyak sehingga guru Bahasa Arab harus memadukan materi dalam satu pertemuan, yang akhirnya mengurangi hasil pembelajaran secara maksimal. Upaya yang dilakukan di Pondok Pesantren Raudhatus Salaam dalam penerapan kurikulum KMI pada pembelajaran Bahasa Arab antara lain: evaluasi tahunan bersama Ketua Yayasan dan staf, evaluasi mingguan pada hari Minggu, dan evaluasi bulanan setiap tanggal lima. Dalam evaluasi ini, semua kegiatan dari disiplin pondok hingga proses pengajaran dievaluasi, termasuk pencapaian target materi, pengajar, dan pelatihan bagi guru Bahasa Arab yang mengikuti kurikulum KMI.

Referensi

- Alhamuddin. 2019. *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Masa Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*. Jakarta: Kencana.
- Bustomi, Arifin Ali. 2010. *Pengembangan Kurikulum (Berdasarkan Isu dan Problematika)*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan.
- C. Chotimah, B. Syah, and M. Sulton. 2021. "Penerapan Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah Di Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk." *Jurnal Education And Development*

9(3):65–69.

- Fajriyah, Fajriyah. 2017. "Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan dan Ma'hadul Mu'allimien Al-Islamiyah (MMI) Mathlabul Ulum Jambu Sumenep." *FIKROTUNA*. doi: 10.32806/jf.v5i1.2944.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. 4 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdan. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori dan Praktek*. Pertama. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Hardoyo, Hafid. 2009. "Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor." *At-Ta'dib* 4(2 SE-Articles). doi: 10.21111/at-tadib.v4i2.590.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke. diedit oleh T. Surjaman. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurcholis, Ahmad, Budi Harianto, dan Biqi Asshafah Zain. 2020. "Aksiologi Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung." *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*.
- Ramayulis. 2008. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Reber, Arthur S. Reber dan Emily S. 2010. *Kamus Psikologi terj. Yudi Santoso*. Yogyakarta: Perpustakaan Mahasiswa.
- Ruja, I. Nyoman, dan Sukamto. 2015. "Survey Permasalahan Implementasi Kurikulum Nasional 2013 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Di Jawa Timur." *Jurnal Sejarah dan Budaya*.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan pembelajaran teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Kencana.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Pengembangan kurikulum : teori dan praktik*. 16 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarifah, Syarifah. 2016. "Manajemen Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah di Pondok Modern Darussalam Gontor." *At-Ta'dib* 11(1 SE-Articles). doi: 10.21111/at-tadib.v11i1.624.
- Wahyudin, D. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.